

KONSEP PENYUTRADARAAN SISWONDO HS
DALAM PEMENTASAN KETOPRAK
SISWO BUDOYO



KT006903

oleh

Koes Yuliadi

No. Mhs.: B710059014

Tugas Akhir ini diAjukan kepada Team Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana dalam bidang
Dramaturgi

1992

Tugas Akhir ini diterima oleh Team Penguji
Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 31 Januari 1992



Ben Suharto
Ben Suharto, SST., MA.

Ketua/Pembimbing Utama

Drs. Suharjo
Drs. Suharjo.

Pembimbing Dua/Anggota

Drs. C. Bakdi Soemanto
Drs. C. Bakdi Soemanto, SU

Anggota

Y. Sumandiyo Hadi
Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU.

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi
Y. Sumandiyo Hadi S.S.T., SU.

NIP. 130367460



kupersembahkan

untuk:

ibu dan bapak, kakak dan adik,
serta keponakan dan yusma



motto:

menang itu tidak penting

tapi,

kehendak untuk menang itu yang lebih penting

(DARA)

KATA PENGANTAR

Ini adalah sebuah awal. Sebagaimana suatu kelahiran, penulis memperjuangkannya dengan segenap kemampuan dan pikiran. Upaya ini secara langsung memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk proses yang akan datang. Oleh karena itu penulis juga sangat membuka diri terhadap berbagai saran ataupun kritik dari pembaca.

Penulis juga menyadari bahwa selesainya tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ki Siswondo HS.
2. Ben Suharto S.S.T., MA.
3. Drs. Suharjoso SK.
4. Drs. Untung Mulyono.
5. Bapak dan Ibu Pudjo Martopo beserta keluarga.

Sebagai harapan akhir, semoga karya tulis ini bermanfaat bagi yang memandang kesenian tradisional sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang perlu dipahami keberadaannya.

RINGKASAN
KONSEP PENYUTRADARAAN SISWONDO HS
DALAM PEMENTASAN KETOPRAK
SISWO BUDOYO

oleh
Koes Yuliadi

Pada dasarnya konsep kerja penyutradaraan adalah mempermasalahkan proses pemanggungan sebuah lakon, baik itu berasal dari naskah, sinopsis, maupun sekedar ide. Sutradara dituntut untuk mampu merangkai segala unsur artistik panggung menjadi karya yang padu. Seberapa jauh keterlibatan Sutradara dengan lakon, kelompok, dan masyarakat luas, akan sangat mempengaruhi penggarapannya.

Jika Siswondo HS sampai saat ini mampu menjaga keberadaan Siswo Budoyo tentu hal ini tidak terlepas dari usahanya untuk selalu menciptakan pembaharuan-pembaharuan. Seberapa jauh berbagai inovasi yang dilakukan Siswondo HS akan terlihat pada bentuk pemanggungan ketoprak Siswo Budoyo. Oleh karena itu karya tulis ini mendeskripsikan proses penyutradaraan Siswondo HS dalam kelompok yang didirikannya tersebut. Dengan melakukan kajian atas lakon-lakon ketoprak yang digarap oleh Siswondo HS, maka akan diketahui berbagai metode yang digunakan dalam teknik penyutradarannya. Bagaimanapun juga ia telah mampu menampilkan teater yang menghibur namun tetap berpegang teguh pada tradisi dan tidak mengesampingkan segi artistik.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB	
I . PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Metode Penelitian.....	7
1. Teknik Observasi.....	7
2. Teknik Wawancara.....	8
3. Teknik Dokumentasi.....	8
4. Teknik Pengambilan Sampel.....	9
E. Tahap Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
II. TINJAUAN UMUM.....	12
A. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya Siswo Budoyo.....	12
B. Sistem Pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo.....	18
1. Keadaan Panggung.....	19
2. Perlengkapan Panggung.....	22
C. Sistem dan Struktur Organisasi.....	24
III. KONSEP PENYUTRADARAAN SISWONDO HS.....	31
A. Tradisi Sebagai Titik Tolak Penggarapan Ketoprak.....	31
B. Proses Pemilihan Lakon.....	35
1. Penentuan Lakon.....	41
2. Memilih dan Menentukan Bentuk Pengutaraan Makna Lakon.....	44
C. Penentuan Peran dan Penokohan.....	48
1. Pengelompokan Pemeran.....	49
2. Mengembangkan Karakterisasi.....	51
D. Pola Permainan.....	54
1. Dialog.....	56
2. Akting.....	59
3. Bloking.....	61
4. Alur Cerita.....	64
E. Tata Teknik Pentas.....	71
1. Tata Teknik Dekorasi dan Properti.....	72
2. Tata Rias dan Tata Busana.....	76
3. Tata Lampu.....	80
4. Iringan Musik dan Tata Suara.....	82

IV. KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	89
KEPUSTAKAAN.....	91
DAFTAR GAMBAR.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Suatu kenyataan bahwa dua bentuk teater Indonesia sedang berkembang dalam kondisi saling mempengaruhi. Sementara teater tradisional melakukan pembaharuan dengan mengambil teknik-teknik dari dramaturgi barat, teater modern justru berorientasi pada teater tradisional Indonesia. Usaha tersebut jelas sangat memperkaya bentuk-bentuk teater yang ada di Indonesia pada saat ini.

Para seniman dan pemikir kebudayaan beranggapan bahwa gejala di atas muncul dari suatu keinginan untuk menghadirkan karya teater yang otentik Indonesia. Selanjutnya dalam panggung teater modern muncul bentuk-bentuk pementasan yang akrab dan spontan. Padahal sifat akrab dan spontan tersebut merupakan ciri utama teater tradisional Indonesia.

Bila dikaji lebih dalam, bentuk teater tradisional menyimpan kekayaan berupa idiom-idiom teatral yang dapat mengikat penonton, disamping menjadi sarana komunikasi antara seniman teater dan penontonnya. Kelebihan yang dimiliki teater tradisional akan bermanfaat sekali jika dijadikan bahan untuk mengembangkan teater modern Indonesia di masa yang akan datang.¹

1. A. Kasim Achmad, "Teater Tradisional Sebagai Sumber Kajian Bagi Perkembangan Teater Modern", *Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*, ed. Tuti Indra Malaon, et al, (Jakarta, 1986), hal. 174.

Namun sampai saat ini, di tengah berkembangnya pengaruh unsur-unsur tradisional dalam teater modern, tidak banyak diketemukan karya tulis yang memaparkan proses penggarapan teater tradisional. Padahal usaha ini akan bermanfaat sekali dalam mendukung pertumbuhan teater Indonesia. Karena dengan sendirinya akan ditemukan idiom-idiom teater tradisional yang mempunyai kemungkinan untuk dimanfaatkan dalam proses penggarapan teater modern.

B. RUMUSAN MASALAH

Ketoprak adalah teater rakyat yang tumbuh dan berkembang di daerah Jawa. Seperti halnya teater tradisional yang lain, ketoprak juga mengalami berbagai persoalan dalam upaya pelestarian dan pengembangannya. Satu sisi kesenian ini harus tetap menjaga keberadaannya sebagai teater tradisional dengan ciri-ciri yang sudah ada. Di sisi lain, ketoprak harus membuka diri terhadap nilai-nilai baru, untuk bisa meningkatkan kualitas pertunjukannya.

Persoalan ini perlu untuk terus dipertimbangkan, apalagi untuk sebuah kelompok yang mengemas ketoprak sebagai pertunjukan komersial. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pertunjukan diperlukan adanya pola-pola baru dalam penggarapan. Di samping itu juga harus selalu diiringi dengan sistem pengorganisasian yang baik dan mantap. Namun pada karya tulis ini nantinya, akan ditiitikberatkan pada proses penyutradaraan ketoprak. Artinya ini akan lebih mengutamakan pengelolaan di bidang artistik.

Pengelolaan seni dalam ketoprak, sepenuhnya menjadi tanggung jawab *dalang* atau sutradara. Seorang sutradara ketoprak merupakan pusat penyaluran ide-ide artistik dalam suatu pementasan, baik berupa pengolahan lakon, watak, *gending*, tata dekorasi, teknik pementasan dan lain sebagainya. Dengan begitu kualitas dan intensitas pementasan ketoprak sangat tergantung dari kreativitas sutradara. Dan untuk menciptakan kondisi semacam ini seorang sutradara ketoprak harus mempunyai syarat tambahan, yaitu: mempunyai kepribadian yang meyakinkan.²

Sejarah telah membuktikan bahwa semangat untuk mengadakan pembaharuan dari sutradara maupun pimpinan kelompok, sangat menentukan keberadaan sebuah kelompok kesenian untuk hidup. Misalnya pembaharuan yang dilakukan oleh Ki Joyotunorese, yaitu bekerja sama dengan pemodal Cina Kwik Cien Bio, ternyata mampu mengadakan pementasan lebih dari sebulan di tahun 1925. Kelompok Krido Madyo Utomo di bawah pimpinan dan sutradara Ki Joyotunorese adalah peletak dasar profesionalisme dalam ketoprak. Kemudian pembaharuan yang dilakukan Mbok Kertonoyo dalam kelompok Bekso Langen Wanodyo — mengubah sajian wayang orang jadi ketoprak dan menggunakan iringan orkes dalam penyajiannya — mampu menyelenggarakan pementasan dari

2. Sumarjana, "Teknik Penyutradaraan dan Masalah Cerita, Kelahiran dan Perkembangan Ketoprak Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Wijaya dan FA. Sutjipto, (Yogyakarta, 1977), hal. 63.

Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Semarang, hingga Surabaya.³

Arah profesionalisme dalam organisasi ketoprak semakin jelas dengan munculnya kelompok Krido Mudo di Yogyakarta. Di bawah pimpinan Mangunsadjono dan sutradara Ki Pawirosono kelompok ini mengadakan pembaharuan di berbagai segi artistik. Pembaharuan yang paling jelas ialah mulai digunakannya dekor layar, dan pertunjukan ketoprak di pentaskan di dalam *tobong*.⁴

Kehadiran sutradara dan pimpinan yang cakap sangat berpengaruh besar dalam kelangsungan hidup kelompok kesenian. Hal ini bisa diperkuat oleh pendapat Umar Kayam ketika menanggapi krisis Ngesti Pandowo.

"Krisis yang dihadapi Sriwedari dan kelompok yang lain pada dasarnya sama dengan yang sedang dihadapi Ngesti Pandowo. Yakni tidak hadirnya produser dan sutradara yang kreatif dan inovatif yang sanggup membuat pembaharuan dan penerobosan yang segar dan radikal. Orang-orang kuat yang sanggup menghidupkan kegairahan baru kepada satu teater yang terjebak dalam rutin yang membosankan."⁵

Mengingat Pentingnya peranan sutradara dan pimpinan dalam mengelola kelompok ketoprak, maka sangat beralasan jika Konsep Penyutradaraan Siswondo HS dalam Pementasan Ketoprak Siswo Budoyo menjadi obyek pengkajian.

3. Wijaya dan FA. Sutjipto, *Kelahiran dan Perkembangan Ketoprak Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta, 1977), hal. 25.

4. Handung Kus Sudyarsana, *Ketoprak*, (Yogyakarta, 1989), hal. 21.

Tobong ialah sebuah bangunan yang terdiri dari bambu dan atapnya dari rumbia

5. Umar Kayam, "Ngesti Pandowo: Suatu Persoalan Kitsch di Negara Berkembang", *Seni Dalam Masyarakat Indonesia Bunga Rampai*, ed. Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono, (Jakarta, 1983), hal. 134.

Pertama, Keberadaan Siswondo HS tidak dapat dipisahkan dengan kelompok Siswo Budoyo yang sampai saat ini masih kontinyu melakukan pementasan. Sebagai kelompok kesenian yang berdiri tahun 1958, adalah suatu prestasi yang perlu dihargai jika sampai kini masih diperhitungkan keberadaannya oleh masyarakat. Ini bisa dibuktikan dengan munculnya berbagai opini tentang Siswo Budoyo di berbagai media massa.

Agar pementasan ketoprak Siswo Budoyo selalu memikat untuk ditonton, maka Siswondo HS harus selalu mempertimbangkan selera massa. Namun di sisi lain ia juga harus meningkatkan kualitas pertunjukan ketoprak. Selalu melakukan inovasi-inovasi baru sehingga pementasan yang tersaji bukan sekedar pengulangan-pengulangan yang sudah ada. Semua hal di atas harus selalu dipertimbangkan, mengingat pementasan adalah tulang-punggung sebuah kelompok kesenian profesional. Oleh karena itu pertunjukan ketoprak harus di kemas sedemikian rupa sehingga mampu mengundang penonton.

Kemampuan Siswondo HS dalam menangani pertunjukan ketoprak dengan berbagai kendala, merupakan alasan ke dua, sekaligus faktor yang terpenting. Ketika ia harus menghadirkan pementasan yang selaras dengan keinginan massa dan tidak meninggalkan kualitas artistik, Siswondo HS juga harus mengaitkan keduanya dengan kesejahteraan para anggota Siswo Budoyo. Bagaimanapun juga honorarium anggota kelompok sangat tergantung dari hasil pementasan setiap malamnya. Pada akhirnya pertimbangan-pertimbangan

yang kompleks tersebut, akan menghadirkan sebuah konsep kerja penyutradaraan yang sangat spesifik dari Siswondo HS.

Menurut Wahyu Sihombing, yang dimaksud dengan konsep kerja sutradara adalah sebagai berikut:

"Konsep kerja itu dalam garis besarnya adalah mempermasalahkan proses pentateateran sebuah naskah, sebuah sinopsis atau bahkan sebuah ide mulai dari persiapannya sampai rampung menjadi sebuah pertunjukan teater yang utuh. Bagaimana naskah, sinopsis atau ide-ide dipersiapkan? Apakah diadakan penafsiran atau diskusi terlebih dahulu? Apakah sutradara melibatkan seluruh pemain dalam penafsiran dan diskusi ini, atau sutradara mendikte segala-galanya kepada pemainnya. Kalau ide pementasan itu dari sebuah sinopsis atau sebuah ide dan tidak mempergunakan naskah, bagaimana proses pengadeganannya dan bagaimana adegan-adegan itu dirangkai menjadi sebuah pementasan yang padu. Apakah sumber cerita daripada grup teater itu, kehidupan kenyataan lingkungan, mitologi, folklore atau dari sumber lain, misalnya novel? Bagaimana sutradara membangun komunikasi dengan pemainnya, membangun imajinasinya, mengentalkan penusatan perhatiannya, membongkar arsip ingatan emosinya atau populernya membangun suasana kreatifitas waktu latihan."⁶

C. TUJUAN PENELITIAN

Suatu penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar mengenai sesuatu obyek. Atau lebih jelasnya, metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekwensi atau penyebaran suatu gejala atau frekwensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan

6. Wahyu Sihombing, *Pertemuan Teater 80*, (Jakarta, 1980), hal. pengantar.

gejala lain dalam masyarakat.⁷ Dari pernyataan ini kemudian mendasari suatu tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Tujuan penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui proses penyutradaraan Siswondo HS, beserta metode-metode yang digunakan dalam penyutradaraan ketoprak.
2. Ingin mengetahui sejauh mana pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan Siswondo HS dalam pentas ketoprak.

D. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan gambaran secara tepat dari konsep penyutradaraan Siswondo HS dalam Ketoprak Siswo Budoyo, dibutuhkan beberapa metode penelitian sebagai langkah awal. Kegunaan dari metode-metode tersebut tidak lain untuk mendapatkan data-data sebagai sumber penulisan. Dan beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain:

1. Teknik Observasi

Teknik ini sangat memungkinkan untuk mendapatkan data lewat interaksi langsung dengan obyek yang diamati. Dalam penelitian inipun, penulis berusaha terlibat langsung dengan obyek yang diteliti. Oleh karenanya sebagian data yang diperoleh, merupakan pengalaman langsung dari penulis. Dengan meleburkan diri dalam situasi yang diamati, peneliti mengalami proses sosialisasi yang sama dengan yang dialami anggota masyarakat lainnya.

7. Mely G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian", *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, ed. Koentjaraningrat, (Jakarta, 1980), hal. 42.

2. Teknik Wawancara

Metode wawancara atau metode *interview*, mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.⁸

Karena wawancara merupakan pembantu utama dari metode observasi, maka ini akan selalu dilakukan penulis pada proses penelitian. Selain memerlukan keterangan dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi, juga diperlukan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancarai untuk keperluan komparasi. Dengan begitu sasaran wawancara dalam penelitian ini sekaligus melibatkan informan dan responden. Menurut Koentjaraningrat, perbedaan keduanya mempunyai arti penting dalam soal menyeleksi individu untuk dijadikan subyek wawancara. Pada wawancara sifat pertama yang penting adalah memilih orang yang mempunyai keahlian tentang pokok wawancara. Sedang pada wawancara sifat kedua, yang penting adalah penyusunan *sample* yang representatif dari orang-orang yang diwawancarai.

3. Teknik Dokumentasi

Dalam suatu penelitian, biasanya bahan dokumen digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data-data yang telah lampau. Data-data dalam dokumen merupakan alat untuk mempelajari persoalan-persoalan yang tidak dapat di

8. Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, 1980), hal. 162.

observasi lagi atau diingat kembali. Oleh karena itu, penulis sangat membutuhkan pranata dokumentasi seperti: surat kabar, dokumen-dokumen pemerintah, foto-foto, serta beberapa cerita rakyat. Disamping itu penulis juga membutuhkan alat bantu lain seperti buku catatan (file notes), dan alat pencatat elektronik (kamera foto, tape recorder).

4. Teknik Pengambilan Sampel

Untuk menentukan perwakilan dari beberapa pementasan yang diselenggarakan kelompok Siswa Budoyo, penulis menggunakan metode *Simple Random Sampling* (sampel acak sederhana). Jelasnya, sampel acak sederhana itu merupakan sampel kesempatan atau *probability sampling*, sehingga hasilnya dapat dievaluasi secara obyektif. Terpilihnya tetap satuan elementer ke dalam sampel itu harus benar-benar berdasarkan faktor *chance* (kebetulan), bebas dari subyektivitas si peneliti atau subtektivitas orang lain.⁹ Oleh karena itu pementasan yang diambil sebagai sampel ialah pementasan yang dimainkan ketika penulis melakukan observasi. sehingga penulis dapat secara langsung mengadakan pengamatan saat proses penggarapan dan pementasannya.

E. TAHAP PENELITIAN

Waktu yang digunakan dalam kerja penelitian ini ialah 6 bulan, dengan perincian:

1. Studi pustaka awal tentang ketoprak (2 minggu).

9. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta, 1989), hal. 156.

2. Penentuan judul (1 minggu).
3. Mengumpulkan data-data tentang Siswondo HS dan Siswo Budoyo dengan cara:
 - a. observasi
 - b. wawancara (1 minggu).
4. Membuat usulan penelitian (1 minggu).
5. Mencari data-data lanjutan dengan:
 - a. observasi
 - b. wawancara
 - c. studi pustaka (7 minggu).
6. Pengolahan data dengan cara:
 - a. menginterpretasikan data
 - b. mengkasifikasikan data
 - c. menganalisa data (12 minggu).

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I merupakan bagian "pendahuluan" yang mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan metode penelitian dengan beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dipilihnya obyek Penyutradaraan Siswondo HS dalam Ketoprak Siswo Budoyo, karena kemampuan Siswondo HS telah terbukti mampu menjaga kualitas dan intensitas pementasan ketoprak Siswo Budoyo selama 33 tahun. Sehingga obyek tersebut sudah layak untuk dijadikan bahan penulisan.

Bab II memaparkan tinjauan secara umum ketoprak Siswo Budoyo. Di dalam bab ini diuraikan dengan terperinci motivasi yang melandasi didirikannya ketoprak Siswo Budoyo yang pada mulanya merupakan perkumpulan wayang

orang. Disertakan juga perkembangan Siswo Budoyo dengan beberapa pembaharuan yang dilakukan Siswondo HS dalam perjalanan sejarah kelompok tersebut. Kemudian untuk lebih mengetahui keberadaan kelompok siswo Budoyo, di dalamnya diketengahkan sistem pertunjukan, perlengkapan panggung, serta sistem dan struktur organisasinya.

Di dalam Bab III diuraikan secara runtut proses penyutradaraan Siswondo HS dalam ketoprak Siswo Budoyo. Dari proses pemilihan cerita, penentuan peran, penentuan tata artistik, hingga penentuan pola permainan akan dijabarkan secara tertulis menjadi sebuah konsep penyutradaraan.

Bab IV merupakan suatu kesimpulan yang memuat kelebihan yang dimiliki Siswondo HS dalam mengelola Siswo Budoyo, khususnya bidang penyutradaraan. Di dalamnya juga memuat beberapa saran.